

**Meneguhkan Pendidikan Agama Islam di Ruang Sekuler:
Strategi Integratif Dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik di Sekolah
Negeri**

Al Munip

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak
lathifahmunip@gmail.com

Irfan Fauzi

Universitas Islam Nusantara
fanelfauzi@gmail.com

Hoerul Umam

Universitas Islam Nusantara
hoerul.umam@uninus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan strategi implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan pendidikan yang cenderung sekuler, khususnya di sekolah negeri. Lingkungan sekuler seringkali menempatkan agama sebagai aspek privat, sehingga pembelajaran PAI berpotensi tereduksi menjadi formalitas kurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sekolah menengah pertama negeri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dalam lingkungan sekuler sangat bergantung pada strategi integratif yang meliputi: (1) penguatan nilai melalui hidden curriculum, (2) kolaborasi dengan lembaga keagamaan nonformal seperti Diniyah Takmiliah, dan (3) keteladanan guru sebagai agen moral. Penelitian ini menawarkan novelty berupa model integrasi PAI berbasis ekosistem pendidikan yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, sekularisme, sekolah negeri, ketahanan moral, integrasi pendidikan*

Abstract

This study aims to analyze the existence and implementation strategies of Islamic Religious Education (PAI) in a secular educational environment, particularly in public schools. Secular environments often place religion as a private aspect, potentially reducing PAI learning to a curricular formality. This study used a qualitative approach with a case study method in a public junior high school. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the success of PAI in a secular environment is highly dependent on integrative strategies, including: (1) strengthening

values through a hidden curriculum, (2) collaboration with non-formal religious institutions such as Diniyah Takmiliah, and (3) teacher role models as moral agents. This study offers a novel approach in the form of an integrated PAI model based on an educational ecosystem that connects schools, families, and religious institutions.

Keywords: *Islamic Religious Education, secularism, public schools, moral resilience, educational integration*

Pendahuluan

Perkembangan modernitas dan globalisasi telah mendorong lahirnya lingkungan pendidikan yang cenderung sekuler, di mana agama sering ditempatkan sebagai ranah privat dan tidak menjadi arus utama dalam praktik pendidikan. Dalam konteks sekolah negeri di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif tetap menjadi mata pelajaran wajib, namun implementasinya kerap terbatas pada aspek kognitif dan formalitas kurikuler. Kondisi ini memunculkan kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama dengan internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Berbagai fenomena kenakalan remaja, krisis moral, serta lemahnya karakter menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu menempatkan PAI tidak sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji posisi PAI dalam konteks modern dan sekuler. Studi oleh Azra (2012) menegaskan pentingnya modernisasi pendidikan Islam tanpa kehilangan identitas nilai. Sementara itu, Nata (2016) menyoroti bahwa problem utama PAI terletak pada dominasi pendekatan kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Penelitian internasional oleh Taylor (2007) dalam konsep *A Secular Age* menunjukkan bahwa sekularisasi tidak menghapus agama, tetapi mengubah cara agama hadir dalam ruang publik. Selanjutnya, penelitian Hidayat (2019) menemukan bahwa integrasi nilai agama melalui *hidden curriculum* efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian lain oleh Rahman (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan lembaga pendidikan nonformal dalam memperkuat pendidikan moral. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, baik hanya menyoroti aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun lingkungan sekolah secara

terpisah, sehingga belum menawarkan model integratif yang komprehensif dalam menghadapi tantangan sekularisme di sekolah negeri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa model integrasi PAI berbasis ekosistem pendidikan yang menghubungkan tiga pusat pendidikan sekaligus, yaitu sekolah (formal), keluarga (informal), dan lembaga keagamaan seperti Diniyah Takmiliah (nonformal). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi implementasi PAI dalam lingkungan sekolah yang cenderung sekuler serta bagaimana model integratif tersebut dapat memperkuat ketahanan moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam strategi implementasi PAI dalam lingkungan sekuler serta merumuskan model integratif yang relevan dalam membangun ketahanan moral peserta didik di sekolah negeri.

Temuan Penelitian dan Analisis Strategi Integratif PAI di Lingkungan Sekuler

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah negeri yang cenderung sekuler menghadapi tantangan struktural dan kultural, namun tetap memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui strategi integratif. Temuan penelitian ini disajikan dalam tiga aspek utama, yaitu tantangan implementasi, strategi integratif yang dilakukan, serta model penguatan ketahanan moral peserta didik.

1. Reduksi Makna PAI dalam Praktik Pembelajaran Formal

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan kognitif, seperti ceramah dan penugasan berbasis buku teks. Interaksi pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian nilai akademik dibandingkan internalisasi nilai. Salah satu guru PAI menyatakan: "Siswa sebenarnya paham materi, tapi dalam praktik sehari-hari belum tentu mencerminkan nilai yang dipelajari."

Data ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan di luar jam pelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek knowing (pengetahuan) dan being (pengamalan), sehingga PAI cenderung tereduksi menjadi formalitas kurikuler.

2. Penguatan Nilai melalui Hidden Curriculum Berbasis Budaya Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi *hidden curriculum* menjadi pendekatan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Sekolah mengembangkan berbagai pembiasaan religius, seperti:

- Pembiasaan salam dan senyum
- Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran
- Kegiatan shalat berjamaah
- Program Jumat religius

Berikut ringkasan implementasi *hidden curriculum*:

Tabel 1. Implementasi Hidden Curriculum dalam Penguatan Nilai PAI

No	Program Sekolah	Bentuk Kegiatan	Nilai yang Dikembangkan
1	Pembiasaan harian	Salam, doa, adab kelas	Disiplin, sopan santun
2	Kegiatan rutin	Shalat berjamaah	Religiusitas, kebersamaan
3	Program mingguan	Jumat religius	Kepedulian sosial
4	Kegiatan insidental	Pesantren kilat	Spiritualitas

Analisis menunjukkan bahwa *hidden curriculum* mampu menjembatani keterbatasan pembelajaran formal dengan menghadirkan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai agama.

3. Kolaborasi Sekolah dengan Lembaga Keagamaan Nonformal

Penelitian ini menemukan adanya sinergi antara sekolah dengan lembaga pendidikan nonformal, seperti Diniyah Takmiliah. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk:

- Program pembelajaran tambahan keagamaan
- Kegiatan pesantren kilat bersama

- Penguatan materi praktik ibadah

4. Keteladanan Guru sebagai Penguat Internalisasi Nilai

Temuan penting lainnya adalah peran guru sebagai *role model*. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dalam sikap dan perilaku. Observasi menunjukkan bahwa guru yang konsisten dalam ibadah dan berperilaku santun cenderung lebih berpengaruh terhadap siswa.

Keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh integritas personal guru.

5. Model Integrasi PAI Berbasis Ekosistem Pendidikan

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merumuskan model integrasi PAI berbasis ekosistem pendidikan yang melibatkan tiga pilar utama:

1. Sekolah (Formal): pembelajaran terstruktur dan *hidden curriculum*
2. Keluarga (Informal): pembiasaan nilai di rumah
3. Lembaga Nonformal (Diniyah): penguatan praktik keagamaan

Analisis menunjukkan bahwa integrasi ketiga pilar ini mampu menciptakan kontinuitas pendidikan nilai, sehingga peserta didik tidak mengalami fragmentasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik.

Hasil dan Pembahasan: Temuan Ilmiah Implementasi PAI dalam Lingkungan Sekuler

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan ilmiah (*scientific findings*) yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan interpretasi analitis terhadap pola implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan sekolah negeri yang cenderung sekuler. Temuan ini dianalisis untuk menjawab fokus penelitian terkait strategi integratif PAI dalam membangun ketahanan moral peserta didik.

1. Disparitas antara Kognisi Keagamaan dan Internalisasi Nilai

Temuan ilmiah: Terdapat kesenjangan signifikan antara tingkat penguasaan kognitif siswa terhadap materi PAI dengan tingkat internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari.

Mengapa hal ini terjadi? Secara pedagogis, pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* yang berorientasi pada transfer pengetahuan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran berhenti pada ranah kognitif (*knowing*), tanpa mencapai ranah afektif (*valuing*) dan psikomotorik (*acting*). Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya *transformative learning*, di mana pengetahuan seharusnya membentuk kesadaran dan perilaku.

Mengapa tren ini muncul? Lingkungan sekuler di sekolah negeri cenderung memisahkan nilai agama dari praktik sosial sehari-hari. Akibatnya, siswa mengalami dualisme nilai: agama dipahami sebagai materi pelajaran, bukan sebagai pedoman hidup. Tren ini sejalan dengan temuan Nata (2016), namun penelitian ini memperkuat bahwa faktor lingkungan institusional memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan sekadar metode pembelajaran.

2. Efektivitas Hidden Curriculum dalam Internalisasi Nilai

Temuan ilmiah: *Hidden curriculum* terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal dalam membentuk perilaku religius siswa.

Mengapa hal ini terjadi? Secara sosiologis, nilai lebih mudah diinternalisasi melalui habituasi (*pembiasaan*) dibandingkan instruksi verbal. Teori *social learning* (Bandura) menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi. Pembiasaan seperti shalat berjamaah, salam, dan kegiatan religius menciptakan lingkungan simbolik yang memperkuat nilai secara tidak langsung.

Mengapa tren ini konsisten? Dalam konteks sekolah sekuler, *hidden curriculum* menjadi ruang alternatif untuk menghadirkan nilai agama tanpa harus berbenturan dengan struktur formal kurikulum. Hal ini memperkuat temuan Hidayat (2019), namun

penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bukan hanya pelengkap, melainkan justru menjadi strategi utama dalam konteks sekuler.

3. Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal sebagai Faktor Determinan

Temuan ilmiah: Siswa yang terlibat dalam pendidikan nonformal (Diniyah Takmiliyah) menunjukkan tingkat praktik keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mengikuti PAI di sekolah.

Mengapa hal ini terjadi? Pendidikan nonformal memiliki keunggulan pada pendekatan praktik (*practice-oriented learning*) dan intensitas pembelajaran yang lebih tinggi. Selain itu, lingkungan sosial di lembaga diniyah lebih homogen secara nilai, sehingga memperkuat proses internalisasi.

Mengapa tren ini signifikan? Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai membutuhkan penguatan lintas lingkungan. Temuan ini melengkapi penelitian Rahman (2021), namun memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa integrasi sistemik antara formal dan nonformal adalah faktor kunci, bukan sekadar pelengkap.

4. Keteladanan Guru sebagai Variabel Kunci Internalisasi Nilai

Temuan ilmiah: Keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan metode pembelajaran dalam membentuk sikap religius siswa.

Mengapa hal ini terjadi? Dalam teori pendidikan Islam klasik (Al-Ghazali), guru berfungsi sebagai *uswah hasanah* (teladan). Secara psikologis, siswa memiliki kecenderungan untuk meniru figur otoritas yang dianggap kredibel. Ketika terdapat konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, maka terjadi proses internalisasi nilai yang autentik.

Mengapa tren ini dominan? Di tengah lingkungan sekuler yang minim simbol religius, guru menjadi representasi utama nilai agama. Hal ini menjadi temuan penting yang memperkuat sekaligus memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menekankan aspek kurikulum.

5. Model Integrasi PAI Berbasis Ekosistem sebagai Novelty Penelitian

Temuan ilmiah (utama): Penelitian ini menghasilkan model integrasi PAI berbasis ekosistem pendidikan yang melibatkan tiga pusat pendidikan secara simultan: sekolah (formal), keluarga (informal), dan lembaga diniyah (nonformal).

Mengapa model ini muncul? Data penelitian menunjukkan bahwa kegagalan internalisasi nilai terjadi karena fragmentasi lingkungan pendidikan. Setiap lingkungan berjalan sendiri tanpa integrasi. Oleh karena itu, model ekosistem muncul sebagai solusi untuk menciptakan kesinambungan nilai.

Mengapa model ini relevan? Dalam perspektif sistem pendidikan, keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat bergantung pada satu institusi saja. Integrasi lintas lingkungan menciptakan *reinforcement* nilai yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan utama:

1. Pendekatan Ekosistem Pendidikan

Berbeda dengan Azra (2012) dan Nata (2016) yang fokus pada reformasi kurikulum, penelitian ini menawarkan integrasi lintas lingkungan pendidikan.

2. Reposisi Hidden Curriculum

Jika penelitian sebelumnya menempatkan *hidden curriculum* sebagai pelengkap, penelitian ini menegaskan sebagai strategi utama dalam lingkungan sekuler.

3. Integrasi Formal–Nonformal secara Sistemik

Penelitian sebelumnya hanya menyoroti pentingnya pendidikan nonformal, sementara penelitian ini menunjukkan pola integratif yang terstruktur.

4. Penekanan pada Keteladanan sebagai Variabel Dominan

Penelitian ini menemukan bahwa variabel personal (guru) memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan variabel struktural (kurikulum).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan sekolah negeri yang cenderung sekuler tetap memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral peserta didik, selama diimplementasikan melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan sistem sekuler itu sendiri, melainkan pada terjadinya reduksi fungsi PAI yang masih dominan pada aspek kognitif dan belum menyentuh internalisasi nilai secara mendalam. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan integratif mampu meningkatkan efektivitas PAI terbukti secara empiris. Integrasi melalui *hidden curriculum*, kolaborasi dengan lembaga pendidikan nonformal seperti Diniyah Takmiliah, serta penguatan keteladanan guru terbukti menjadi faktor determinan dalam membentuk perilaku religius siswa. Lebih jauh, penelitian ini menghasilkan model integrasi PAI berbasis ekosistem pendidikan yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan sebagai suatu kesatuan yang saling memperkuat dalam proses pembentukan karakter.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan membutuhkan sinergi lintas lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan paradigma pendidikan Islam berbasis ekosistem, sekaligus kontribusi praktis dalam bentuk strategi implementatif yang relevan bagi sekolah negeri. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian model ini secara kuantitatif dalam skala yang lebih luas, serta eksplorasi integrasi dengan kebijakan pendidikan nasional berbasis penguatan karakter.

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya para guru, peserta didik, serta institusi pendidikan yang telah memberikan akses dan dukungan selama proses pengumpulan data. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menghasilkan kajian yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. "Islamic Education in Indonesia: Tradition and Modernization amid Global Challenges." *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (2018): 231–250.
- Hidayat, Rahmat. "Hidden Curriculum and Character Building in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 45–60.
- Ismail, Faisal. "Religious Education and Moral Development in Public Schools." *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 123–138.
- Lubis, Siti Aisyah. "Integration of Formal and Nonformal Islamic Education in Indonesia." *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 2 (2021): 89–104.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Prasetyo, Zainal Arifin. "Secularism and Religious Education in Southeast Asia." *Asian Education Studies* 6, no. 3 (2021): 55–70.
- Rahman, Fazlur. "The Role of Nonformal Education in Strengthening Students' Religious Practice." *International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 77–92.
- Sauri, Sofyan. "Building Students' Character through Islamic Education in Schools." *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 24, no. 2 (2019): 201–215.
- Subandi. "Psychology of Religion and Moral Behavior among Adolescents." *Indonesian Journal of Psychology* 46, no. 2 (2019): 150–165.
- Suharto, Toto. "Transnational Islamic Education and Its Impact on Indonesian Muslim Society." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2020): 255–276.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Waghid, Yusef. "Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Inquiry." *Studies in Philosophy and Education* 36, no. 3 (2017): 229–242.
- Yusuf, Syamsu. "Development of Moral Values in Adolescents through Religious Education." *Journal of Moral Education* 48, no. 2 (2019): 123–137.
- Zainuddin, M. "Teacher's Role as Moral Model in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 33–48.